

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI ERA MILLENNIAL

Dwi Runjani Juwita

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

E-mail: dwi.runjani@gmail.com

Abstract: Education is the process of scientific internalization to the children or students. But what should be instilled by educators and parents is not only for that purpose, but also the issue of character is very important to be implemented. Moreover, that the situation has been different now days. At the time, we call this millennial age, there is often moral deviation of the nation's children. With the rampant of moral deviation, the education in Indonesia needs to instill character education to the student. So the millennial generation can maintain the eastern culture of this nation.

Abstrak : Pendidikan adalah sebuah proses internalisasi keilmuan kepada anak atau peserta didik. Akan tetapi yang harus di tanamkan para pendidik dan orang tua tidak hanya menyoal tentang itu saja, persoalan akhlak atau karakter juga sangat penting untuk ditanamkan. Apalagi melihat hari ini keadaan dunia sudah semakin berbeda. Pada zaman yang sering kita sebut dengan zaman milenial ini sering terjadi penyimpangan moral anak bangsa. Dengan maraknya kerusakan moral tersebut perlu kiranya dunia pendidikan kita segera membenahi penanaman karakter atau akhlak kepada anak-anak bangsa ini agar generasi penerus yang di isi oleh anak zaman millennial dan anak zaman now tetap dapat menjaga budaya ketimuran yang dimiliki bangsa ini.

Keywords: Pendidikan Akhlak; Anak Usia Dini; Era Millennial.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi isu dominan, bahkan menjadi program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu jilid II.¹ Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu aspek moral. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosoton akhlak yang terus terjadi.

Dunia pendidikan digemparkan oleh meninggalnya Ahmad Budi Cahyono. Seorang guru kesenian SMAN 1 Torjun Sampang Madura setelah dianiaya oleh siswanya sendiri. Mengutip Kompas.com (3/2/2018) kronologi kejadian berdasarkan olah TKP yang dilakukan oleh Polres Sampang, penganiayaan bermula saat pelajaran melukis di halaman kelas. Pelaku tidak menghiraukan apa yang ditugaskan korban, korban kemudian memberi teguran dan menggoreskan cat ke pipi pelaku. Pelaku tidak terima mengeluarkan kalimat tidak sopan dan terjadilah kontak fisik. Korban memukul pelaku dengan kertas absen, pelaku menangkis dan memukul pelipis sebelah kanan korban. Pelaku sempat meminta maaf kepada korban di kelas. Tragedi terjadi sepulang dari mengajar korban merasa sakit kepala hingga dilarikan ke rumah sakit dan dinyatakan mengalami mati batang otak (MBO) hingga akhirnya meninggal dunia.

Jika kita melakukan perbandingan dengan dunia pendidikan pada masa lalu, terdapat perbedaan yang menonjol dalam moral pendidikan. Teguran dan hukuman dari guru oleh generasi masa lampau ditanggapi oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk tindakan kelas yang mendidik. Apapun hukuman yang didapat dari kesalahannya siswa tetap menaruh hormat kepada guru. Degradasi moral pendidikan terjadi pada hari ini, saat sebagian siswa yang menganggap guru bukan lagi orang tua kedua di sekolah. Kasus

pengaduan siswa kepada guru sampai berujung jalur kepolisian semakin marak.

Keberadaan media berbasis online turut berpengaruh dalam perubahan pandangan hidup dan perilaku siswa peserta didik dan generasi muda pada umumnya. Melansir dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 bahwa pengguna internet di tanah air didominasi oleh generasi muda. Media sosial menjadi konten internet yang paling sering diakses mencapai presentase 97,4 persen. Khusus kalangan pelajar di Indonesia dengan kelompok usia 10-14 tahun mencapai 100 persen dengan jumlah 768 ribu.

Generasi millennial yang diwakili oleh kids jaman now menjadi jargon sekaligus representasi dari identitas yang tidak lepas dari media berbasis online. Ketika media sosial menjadi konsumsi sehari-hari tanpa adanya filter dan batas yang jelas terhadap paparan berita yang simpang siur, kontroversi dan ujaran kebencian menjadikan anak dan remaja menjadi pihak yang rentan.

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah ruang utama pembentukan karakter dan moral anak dan remaja. Dinamika jaman mengubah pola asuh keluarga dan pengawasan masyarakat, Permainan anak tradisional yang mengajarkan sportivitas dan harmoni dengan alam diganti dengan game dan permainan berbasis daring yang menutup kesempatan berinteraksi dengan dunia nyata. Permainan pada anak dan remaja memberikan pengalaman yang ditengarai turut berpengaruh dalam pembentukan mentalitas. Sekolah perlu menggalakan pendidikan karakter dan moral dengan memperhatikan relasi adaptif pada perkembangan jaman yang sejalan dengan perkembangan mental anak didik. Perilaku agresif dapat dicegah sedini mungkin dengan melihat karakter, kondisi psikologis dan lingkungan sosial. Melalui pengendalian perilaku agresif yang mengedepankan pendidikan moral dan karakter. Dalam kajian antropologi psikologi terkait dengan pendidikan moral dan karakter, Suzanne Gaskins (2010) melihat bahwa produksi dan reproduksi budaya dimaknai dan dibangun berdasarkan

pengalaman. Melalui penciptaan lingkungan keluarga, belajar dan sosial yang baik dan produktif dapat menjadi sarana pengembangan moral usia remaja (adolescence).

Pakar pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya; tawuran antarpelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk ini akan menempati posisi di dunia kerja Indonesia yang sarat dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik-praktik korupsi yang sistemik. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Jadi, ada kesalahan dalam proses pelaksanaan pendidikan yang ada. Lalu bisakah dikatakan bahwa aspek akhlak peserta didik tidak integral dan seimbang dalam seluruh proses pendidikan? Padahal, aspek tersebut mendapat perhatian dan tempat dalam sistem pendidikan nasional kita?

Beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan pendidikan di tiap lembaganya. Namun masalahnya, hampir sebagian besar para konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan

Barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu." Dalam hal ini mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi dalam pelaksanaannya masih terjebak dalam worldview Barat. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut.

Di sini terlihat ada missing link antara teori yang ada dan aplikasinya di lapangan. Menurut Ahmad Tafsir, para pemerhati pendidikan Islam di Indonesia kurang tepat menerjemahkan "iman dan takwa" yang dimaksud. Mereka mencoba mengimplikasikan dua kata tersebut dengan kacamata Barat dan melupakan konsep-konsep Islam. Akibatnya, pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang merupakan hal pokok dalam konsep Islam menjadi terabaikan dan tidak menjadi perhatian utama.

Kelemahan itu juga diikuti dengan lemahnya metodologi pengajaran akhlak kepada peserta didik. Metodologi yang digunakan masih bersifat naratif dan verbalis. Akhlak hanya merupakan 'pengetahuan' dan tidak berorientasi pada karakter. Selain itu, metode yang ada tidak memiliki efek mendorong dan mencegah peserta didik untuk melakukan kebaikan ataupun menjauhi keburukan.

Melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat Islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan worldview yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya di lingkungan sekolah.²

KONSEP TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK, ANAK USIA DINI, DAN ERA MILLENNIAL

A. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20 tahun 2003).³ Sedangkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Setelah dicermati paparan tersebut di atas, isi dokumen DIKTI (1996) dapat disimpulkan beberapa hal tentang pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengandung tujuan ke depan, yaitu membentuk kemampuan individu dalam mengembangkan diri sehingga bermanfaat untuk kepentingan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan adalah hak semua warga negara dan diberikan atas dasar potensi dan kekuatan yang dimilikinya dengan memperhatikan asas pemerataan dan keadilan sosial, ekonomi, dan letak geografi. *Ketiga*, pendidikan berlangsung sepanjang hayat dalam setiap lini kehidupan dan diberikan dalam berbagai jalur, jenis, jenjang, dan satuan pendidikan. *Keempat*, pendidikan dikembangkan dalam suasana pedagogis-akademik oleh lembaga yang sehat, otonom dan akuntabel, dengan memanfaatkan evaluasi diri sebagai alat manajemen mutu nasional dan internasional sebagai acuan penjaminan mutu internal dan eksternal⁵

Salah satu kebijakan strategis pendidikan nasional berfokus pada pendidikan karakter.⁶ Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris di sebut *character*.

Dalam bahasa Yunani *character*, dan berasal dari *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam, mengukir hingga terbentuk suatu pola. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat, watak. Berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian; berwatak.

Dalam bahasa Arab karakter mengandung makna akhlak, yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik.⁷ Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk⁸

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

- Menurut Al Attas, akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁹
- Al-Qurtubi mengatakan akhlak adalah: "Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya."
- Muhammad bin Idris As-Shadhiqy mengatakan "Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)."
- Ibnu Miskawaih mengatakan: "Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama)".
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan: "Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja".¹⁰

- Ibrahim Anis Mengatakan : “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”¹¹
- Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda¹²
- Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al-Jurjani dalam bukunya *At-ta'rifat*, akhlak adalah “istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk”¹³
- Al-Gozali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan yang memerlukan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat manusia sudah terukir sejak kecil.¹⁴
- Menurut Ahmad Bin Mushthafa (Thasy Kubra Zaadah), seorang ulama ensiklopedis, Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat. Dan masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan di antara dua keburukan.

- Menurut Muhammad bin Ali Al Faaruqi At Tahanawi, Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga dari.¹⁵
- Menurut definisi para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil.ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidakl dapat dinamakan akhlak.¹⁶

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk prilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁷

B. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat,usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Terdapat banyak pendapat mengenai usia dini. Menurut J. Black (1995), usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang.

Menurut Suryani (2007), usia dini adalah fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun. Hal yang sama dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2004, bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun. Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD, diketahui bahwa pada usia dini otak anak mengalami perkembangan sekitar 80 persen dari total proses perkembangan. Lebih tepatnya, perkembangan otak dimulai pada bulan keempat anak dalam kandungan.

Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif (neuron), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi, jika tidak dirangsang atau diberdayakan, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditangani secara benar.

Menurut Santrock, pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai sekitar 75 persen dari ukuran otak dewasa. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak sudah mencapai 90 persen dari ukuran otak orang dewasa. Santrock sampai pada kesimpulan bahwa pada usia dini ini, momen penting perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan.

Sementara menurut William Sears, berdasarkan riset terbaru yang mempelajari saraf diketahui bahwa orang tua ternyata juga

mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka. Otak mengalami perkembangan yang sangat pesat tiga kali lipat pada tahun pertama dan sepenuhnya sudah berkembang menjelang anak memasuki TK. Otak bayi tumbuh sekitar 0,5 pound ketika lahir, menjadi 1,5 pound pada tahun pertama dan menjadi 3 pound, atau berkembang sepenuhnya menjelang usia lima tahun. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketika jejaring neuron jumlahnya terus meningkat, maka otak bayi akan bekerja lebih baik, sehingga mereka mulai bisa berpikir, mengenali, dan menggali makna dari apa yang dilihat di sekelilingnya.

Dari beberapa pendapat sebagaimana diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun. Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh-kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁸

C. Era Millennial

Kaum Millennial adalah generasi muda yang terlahir antara tahun 1980an sampai 2000. Kaum Millennial terlahir di mana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik (contoh: gadget).

Karakteristik Millennial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi, meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan. Masa Resesi

Besar (*The Great Recession*) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini.

Pewresearch sunting tentang karakteristik generasi millennial ini. Pada tahun 2015, Pewresearch (pewresearch.org) pernah melansir sebuah laporan tentang generasi millennial atau gen Y ini.

1. Biro sensus di Amerika Serikat menyebutkan populasi generasi millennial pada tahun 2014 sudah mencapai 74,8 juta jiwa. Diperkirakan pada 2015 ini jumlah populasinya akan meningkat sampai 75,3 juta jiwa dan menjadi kelompok generasi terbesar.
2. Tingkat imigrasi generasi millennial lebih tinggi dibandingkan generasi yang lain. Diperkirakan tinggi tingkat transmigrasi akan mencapai puncaknya pada tahun 2036, yaitu sebesar 81,1 juta jiwa.

Livescience sunting karakteristik generasi millennial. Ada beberapa hal yang dapat mengkarakteristikan generasi millennial, dari livescience.com. Pada tahun 2012, seperti dikutip livescience.com dari USA Today, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi baby boom pada saat usia yang sama. Studi ini sendiri berdasarkan analisa terhadap dua database dari 9 juta orang yang duduk di bangku SMA atau yang baru masuk kuliah. Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif. Antara lain adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak (misalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup.

Majalah Time sempat mengadakan polling yang hasilnya menunjukkan bahwa generasi ini menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, lebih banyak memiliki 'me time' dalam pekerjaan, dan terbuka pada saran dan kritik, termasuk nasihat karier dari pimpinannya.¹⁹

METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Seorang pendidik yang bijaksana, akan mencari metode alternative yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode tersebut di antaranya:

1. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik.²⁰

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Ibnu Abbas ra. ketika melihat Rasulullah SAW melakukan shalat

di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau. Anak ini berwudhu sama seperti yang dilihatnya kemudian berdiri shalat. Demikianlah suri teladan yang baik memberikan dampak pada diri seorang anak.

Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Abdullah bin Abi Bakrah, memerhatikan doa-doa yang diucapkan oleh bapaknya dan menanyakan sebabnya. Sang bapak kemudian memberikan jawaban tentang sebab apa yang dilakukannya itu.

Kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah-sunnah Rasul-Nya SAW dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memerhatikan gerak-gerik mereka setiap saat. "Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang dikira, padahal anak merupakan makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat."²¹

2. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan agama, akan masuk unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah anak memahami ajaran agama. Imam Ghazali mengatakan bahwa "Anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat. Untuk

itu, al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orangtua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya.²²

3. Nasihat

Kata nasihat berasal dari kata "*nashaha*" yang mengandung arti "keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan". Secara lughawī kata "nasihat" itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar'i di mana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.²³ Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, di antaranya adalah:

- a) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjai pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- d) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama

dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat nasihat orang tuanya sampai besar nanti.²⁴

- e) Membantu Anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan. Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah SWT, dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, Rasulullah SAW berdoa untuk segenap orangtua agar Allah SWT menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak-anaknya.

Kesimpulannya ada tanggung jawab besar di pundak kedua orangtua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Di samping itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat.²⁵

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati anak untuk menerimanya, pengarahan

yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.

Rasulullah SAW memberitahukan mengenai tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak, yaitu:

a. Dalam perjalanan

Hadis Ibnu Abbas ra yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi: "Aku di belakang Nabi SAW. Pada suatu hari, Beliau bersabda, "Hai anak kecil." Aku jawab, "Labbaika, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu (al-hadis)."

Ini menunjukkan bahwa pengarahan Nabi SAW dilakukan di jalan ketika keduanya sedang melakukan perjalanan, baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahan ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat. Bahkan, Rasulullah SAW menyampaikan suatu rahasia kepada seorang anak di tengah perjalanan agar dia mengingatnya. Hal ini tidak lain karena besamanya penerimaan si anak pada waktu-waktu semacam ini.

b. Waktu makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Sehingga, terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orangtuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orangtua tidak duduk bersama si anak ketika dia makan, kedua orangtua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya.

Nabi SAW makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Demikianlah yang terjadi.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah SAW, ia berkata: Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah SAW, tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Hai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu." Sejak itu, begitulah caraku makan.

Dalam riwayat Abi Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya disebutkan dengan lafal: "Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu."

Dalam riwayat ini kita mendapati ajakan Nabi SAW kepada anak kecil untuk makan bersama Beliau. Itu dilakukan dengan segenap kelembutan; 'Mendekatlah Setelah itu beliau memberi pengarahan tentang cara dan adab makan.

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras. Maka, apa pendapat Anda dengan hati anak-anak yang masih lembut dan mudah menerima? Anak kecil ketika sakit, ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah SAW telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas ra, ia berkata: "Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi SAW sakit. Nabi SAW datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat

kepalanya dan bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah engkau." Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, "Turutilah Abul Qasim." Maka, dia pun masuk Islam. Nabi SAW pergi sambil berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka."

Lihatlah anak ini yang sehari-harinya menjadi pelayan Nabi SAW, namun beliau tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Beliau mendatangnya dan menjenguknya. Seperti dakwah Nabi SAW, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan segenap pembaca untuk sabar dan pelan-pelan dalam berdakwah, serta menunggu waktu yang tepat untuk menaburkan benih-benih keimanan agar tumbuh dalam pendidikan yang tepat dan waktu yang tepat pula.²⁶

4. Bercerita

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.²⁷

Cerita adalah merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat. Menurut beliau, para ahli pendidikan dan psikolog bersepakat bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak-anak.

Metode ini telah ditempuh oleh Rasulullah saw dalam pendidikannya. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar menceritakan kisah-kisah kepada para

Sahabat beliau, baik yang tua maupun yang muda. Untuk ini Allah SWT berfirman QS. al-A'rāf [7] ayat 176: “.....Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.²⁸

5. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Ini adalah dasar yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

6. Metode persuasi

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.²⁹

Adapun materi akhlak yang diberikan orang tua kepada anak usia dini ialah:

a. Akhlak kepada Allah yang mencakup shalat, puasa, membaca al-Qur`an dan berdo`a.³⁰

Akhlak kepada Allah di atas akhlak kepada makhluk, sebab Allah adalah Khaliq yang menciptakan semua makhluk. Dengan demikian, akhlak kepada Allah adalah akhlak terpenting yang harus dipahami dan diaplikasikan seorang Muslim di dalam kehidupannya. Bahkan pada batas tertentu seseorang dianggap tidak beriman ketika ia tidak memiliki akhlak kepada Allah dengan semestinya. Akhlak kepada Allah terkait dengan respons

imani dan amali seorang hamba kepada Tuhannya. Hal itu memiliki korelasi objektif dengan hak-hak Allah yang harus dipenuhi seorang makhluk. Di antaranya adalah pengakuan asasinya terhadap eksistensi ketauhidan Allah. Manusia yang berakhlak kepada Tuhannya adalah mereka yang mentauhidkannya dan tidak mensekularkannya.³¹

- b. Akhlak kepada sesama manusia di antaranya etika terhadap orangtua, etika bersaudara.³²

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kepercayaan tertinggi di antara makhluk Allah di bumi. Mereka diberi amanah untuk menata dan memakmurkan bumi. Namun mereka juga adalah makhluk yang multidimensi dan kompleks yang memiliki potensi baik dan buruk. Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur biologis dan spiritual; atau makhluk yang memiliki jasmaniah dan ruhaniah. Namun demikian, al-Qur'an sebagai wahyu Allah telah menjelaskan siapa sebenarnya manusia dan apa tujuan dalam hidupnya serta bagaimana ia harus bersikap dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.³³

- c. Akhlak kepada lingkungan seperti membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, menyayangi binatang dan tumbuhan³⁴

Manusia adalah makhluk multi dimensi yang merupakan inti dari alam semesta. Oleh sebab itu ia disebut sebagai mikrokosmos yang mengandung semua unsur makrokosmos. Maksudnya, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur yang ada di alam, yaitu air, api, tanah, dan udara. Pada substansinya, memelihara keempat unsur ini agar tetap eksis dan berjalan di dalam dirinya dengan sistem yang sudah diciptakan Tuhan merupakan keniscayaan untuk kelangsungan hidupnya. Keseimbangan unsur-unsur itu sesuai dengan kebutuhan dari sistem kehidupan tersebut tidak berjalan secara permanen hanya dalam diri manusia. Ia juga dipengaruhi dan membutuhkan unsur-unsur eksternal guna kelangsungan proses kehidupannya.³⁵

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN AKHLAK

Akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah Islam telah mampu mendorong jiwa seseorang untuk menerapkan syari'at dalam kehidupan pribadi dan sosialnya maka lahirlah akhlak yang baik pada perilakunya. Dengan demikian, akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syari'at Islam telah dilaksanakan. Sumber pelaku syar'i itu tidak lain adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Jika dirujuk ke dalam al-Qur'an dan Sunnah maka tampak sejumlah ajaran yang menghantarkan manusia memiliki karakter sempurna sebagai insan kamil yang memancarkan kebaikan pada diri, keluarga, dan lingkungan sosial. Akhlak atau karakter yang baik disebut dengan akhlak *mahmudah* sementara akhlak yang buruk disebut dengan akhlak atau karakter *mazmumah*. Oleh sebab itu, setiap karakter yang diekspresikan tidak sesuai dengan tuntutan akidah dan syariah, maka hal itu disebut dengan *mazmumah*. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah karakter *mahmudah* yang dijelaskan di dalam nas. Ketika dijelaskan karakter *mahmudah* maka lawan dari karakter itu merupakan karakter *mazmumah*.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Perkembangan anak usia dini sangat beragam. Anak senang dimotivasi, bermain dan bersenang-senang, bermain sambil belajar, membaca berbicara dan bertanya, bermain game, menonton televisi, bermain computer, senang berkompetisi dan berkelahi, berfikir imajinatif, cenderung ingin mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, cenderung suka merusak dan merakit kembali, perkembangan emosi yang kuat, rasa takut, serta pemarah dan pecemburu.

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:³⁶

1. Insting(Naluri)

Insting adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir.³⁷ Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), perasaan (*emosi*). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecendrungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak.

Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika insting berarti akal-pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah SWT. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tetapi tergantung kepada orang

yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.³⁸

2. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.³⁹ Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup disuatu masyarakat dimana ia tinggal.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- a. Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
- b. Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3. Pola dasar bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu pendidikan, ada perbedaan pendapat di antara aliran nativisme dan empirisme.⁴⁰ Aliran nativisme berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme seperti yang dikatakan John Lock dalam teori tabula rasa bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniannya. Namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakannya dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya.

Selain itu pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniyah (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.⁴¹

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat

berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis⁴², yaitu:

- (a) Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepadaperkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat di dalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.
- (b) Lingkungan pergaulan (sosial). Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.⁴³ Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, yaitu di mana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua di

rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.
- 3) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.
- 4) Lingkungan organisasi, orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.
- 5) Lingkungan jamaah. Jamaah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.
- 6) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 7) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi. Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.⁴⁴

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah insting, adat/kebiasaan, pola dasar bawaan dan lingkungan. Lingkungan ini pun terbagi lagi menjadi beberapa, yakni lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, pekerjaan, jamaah, ekonomi, dan lingkungan pengetahuan. Akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan kepada alam perlu di tanamkan, karena hal tersebut juga menjadi bagian dari bekal kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau pun pendidik dalam hal ini adalah memberikan suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif, memberikan nasehat-nasehat kepada anak, menceritakan kisah-kisah inspiratif serta berlaku adil kepada semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-faruq, Asadulloh. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media, 2010.
- Amri, Syafri Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Basuki, dkk. *Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010.
- El-Kuluqo ,Ihsana. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Halim, Abdul Mahmud Ali. *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Jakarta. Gema Insani, 2004.
- <http://harianbhirawa.com/2018/02/pendidikan-karakter-dan-moral-siswa-era-milenial/>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Milenial>
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mujieb, M Abdul dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa,E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ramli, Nur. *Revolusi Akhlak*. Tangerang: Tsmart, 2016.

- Sa'adah, Mazroatus. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Tafsir QS. Al-Mu'minin (23): 1-11" dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 1, STIT Muhammadiyah Pacitan, 2012.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syahidin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, t.t.
- Syamsuddin, H.E. "Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga". *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ulwan, N. Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Utami, Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yatimi, M. Abdullah. *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

ENDNOTE

-
- ¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 1. Lihat Pula Mazro'atus Sa'adah, "Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an (Tafsir QS. Al-Mu'minin (23) : 1-11)", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 2 No. 1 (2012), 51.

- ² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 1-7.
- ³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.
- ⁴ Basuki, dkk, *Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 5.
- ⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 28-29.
- ⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 6.
- ⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 25.
- ⁸ M. Abdul Mujieb dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.
- ⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.
- ¹⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999). 2-3.
- ¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.
- ¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani 2004), 26.
- ¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani 2004), 32.
- ¹⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.
- ¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), 33.
- ¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), 34.
- ¹⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.
- ¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 25-28.
- ¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Millennial>

-
- ²⁰ Abdullah N. Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: PustakaAmani. 2007), 142.
- ²¹ M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta, Pro-U Media,2009), 141.
- ²² Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf.*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 164.
- ²³ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama (di Sekolah* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, t.t.), 159.
- ²⁴Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro. 2004), 293.
- ²⁵ M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media,2009), 162.
- ²⁶ M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting.*, 141-145.
- ²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.*, 239.
- ²⁸Syamsuddin, H.E. “Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga” dalam *Ta’lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2009, 67.
- ²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 193.
- ³⁰ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: KiswahMedia. 2010), 79.
- ³¹ Nur Ramli, *Revolusi Akhlak* (Tangerang, Tsmart, 2016), 30.
- ³²Asadullah Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama.*, 79.
- ³³ Nur Ramli, *Revolusi Akhlak* (Tangerang, Tsmart, 2016), 98.
- ³⁴ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama.*, 79.
- ³⁵Nur Ramli, *Revolusi.*, 111-112.
- ³⁶Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 97.
- ³⁷Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 93.
- ³⁸M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007), 209.

³⁹Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), 95.

⁴⁰Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika.*, 99.

⁴¹M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an.*, 221.

⁴²Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika.*, 101.

⁴³M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an.*, 245.

⁴⁴ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika.*, 103-104.